



Menyontek atau Tidak, Keputusan di Tanganku: Peran Efikasi Diri Akademik dan Kontrol Diri terhadap Kecurangan Akademik

Vera Angliani Juwita*, Adhita Chandra Wijaya, dan Linda Ernawati

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

Jln. Terusan Jenderal Sudirman No. 148, Cimahi, Jawa Barat 40531, Indonesia

*E-mail: vera.angliani@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Kecurangan akademik merupakan fenomena epidemik yang terjadi hampir di semua tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*) dan kontrol diri (*self-control*) terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional prediktif. Partisipan penelitian berjumlah 200 mahasiswa aktif yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik, Skala Kontrol Diri, dan Skala Kecurangan Akademik, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik regresi berganda dan uji komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara efikasi diri akademik dan kontrol diri terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan lain memperlihatkan adanya perbedaan tingkat perilaku kecurangan ditinjau berdasarkan jenis kelamin, tingkat perkuliahan, dan pendidikan terakhir ayah. Tetapi temuan sosiodemografi tersebut perlu dipahami sebagai hasil eksploratif. Simpulan penelitian ini menegaskan kontribusi penting faktor internal terhadap kecurangan akademik, sekaligus mengungkap adanya variasi perilaku yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat perkuliahan, dan pendidikan ayah. Dengan demikian, institusi pendidikan disarankan menggunakan metode pengajaran berbasis pengalaman penguasaan untuk memperkuat efikasi diri dan penyusunan program yang melibatkan kemampuan pengambilan keputusan etis serta pengelolaan impuls guna meminimalisasi perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci: kecurangan akademik, efikasi diri akademik, kontrol diri, mahasiswa

Cheating or Not, the Decision is Mine: The Impact of Academic Self-Efficacy and Self-Control on Academic Cheating

Abstract

Academic cheating is an epidemic phenomenon that occurs at almost all educational levels. This study aimed to examine the contribution of academic self-efficacy and self-control to academic cheating behavior. This study employed a quantitative approach with a predictive correlational design. The participants were 200 active university students recruited using the accidental sampling technique. Data were collected using the Academic Self-Efficacy Scale, Self-Control Scale, and Academic Cheating Scale, which were then analyzed using multiple regression and comparative tests. The results indicated a significant contribution of academic self-efficacy and self-control to academic cheating behavior. Other findings revealed differences in the level of cheating behavior based on gender, year of study, and father's highest level of education. The conclusion of this study confirms the important contribution of internal factors in mitigating academic cheating while highlighting behavioral variations associated with gender, year of study, and father's education. Therefore, educational institutions are recommended to implement teaching methods based on mastery experience to strengthen self-efficacy and design interventions that incorporate ethical decision-making skills and impulse management to minimize academic cheating behavior.

Keywords: academic cheating, academic self-efficacy, self-control, university students

Pendahuluan

Kecurangan akademik merupakan fenomena epidemik yang terjadi hampir di semua tingkat pendidikan pada banyak negara (Anderman et al., 2007; Baran & Jonason, 2020; Hodgkinson et al., 2015). Blachnio (2019) bahkan menyebut fenomena ini sebagai persoalan yang mencederai integritas individu. Berbagai studi menemukan bahwa mayoritas mahasiswa pernah terlibat dalam pelanggaran akademik. Mulai dari menyontek, plagiarisme, hingga pemalsuan tugas (Baran & Jonason, 2020; McCabe et al., 2012). Perilaku ini tidak hanya merugikan institusi pendidikan, tetapi juga menghambat proses belajar bagi mahasiswa itu sendiri karena nilai atau prestasi akademik yang dicapai tidak mencerminkan kompetensi diri yang sesungguhnya. Para lulusan yang diterima bekerja dikhawatirkan tidak membekali diri dengan kompetensi yang memadai yang berdampak pada kualitas kerja. Menjadi tanggung jawab institusi pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas akademik, dengan indeks prestasi yang sebanding dengan kualitasnya, karena semua akan berdampak pada perilaku profesional di dunia kerja dan kredibilitas institusi itu sendiri (Eaton et al., 2022; Guerrero-Dib et al., 2020; Park, 2003).

Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi terdiri atas sejumlah perilaku ketidakjujuran yang melanggar norma integritas akademik untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil dalam penilaian akademik, seperti plagiarisme dalam tugas dan menyontek ketika ujian (Baran & Jonason, 2020; McCabe et al., 2012; Zhang, 2024). Di dalam buku berjudul *Psychology of Academic Cheating* tercantum beberapa definisi kecurangan akademik, antara lain (1) memberi, mengambil, atau menerima informasi, (2) menggunakan materi terlarang, dan (3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam pekerjaan akademis. Definisi tersebut memang terkesan luas, tetapi keluasan batasan tersebut lebih efektif dalam menjaga esensi kejujuran akademik dan diadopsi sebagai salah satu kode kehormatan universitas (Anderman et al., 2007).

Secara teoritis, pemicu kecurangan akademik dapat dipetakan menjadi dua domain utama, yaitu faktor situasional dan individual. Pada domain situasional, tekanan eksternal untuk memperoleh nilai tinggi, konformitas dengan teman sebaya, beban akademik yang berlebihan, serta iklim kelas yang kompetitif pada akhirnya menyudutkan mahasiswa untuk mengambil jalan pintas (Anderman et al., 2007; Aulia, 2017; Javed, 2019; Rundle et al., 2019; Salehi & Gholampour, 2021; Yu et al., 2017; Zhang et al., 2018). Persepsi bahwa 'semua orang melakukannya' atau norma teman sebaya ternyata turut melanggengkan perilaku ini karena dianggap sebagai usaha yang wajar untuk bertahan hidup. Sementara itu, pada ranah individual, faktor seperti sikap terhadap perilaku menyontek, motivasi yang melandasi kegiatan belajar, serta sikap terhadap unsur-unsur pendidikan (kurikulum, pendidik, pelajaran) menjadi prediktor munculnya perilaku kecurangan akademik (Adriyana, 2019; Anderman & Won, 2019; Idawati et al., 2023; Javed, 2019; Yu et al., 2021; Zhang, 2024). Mahasiswa terdorong melakukan kecurangan ketika mereka merasa tuntutan tugas melebihi kapasitas atau sumber daya yang mereka miliki. Meski demikian, keputusan akhir untuk melakukan kecurangan sangat bergantung pada mekanisme internal individu dalam menyikapi tekanan tersebut.

Oleh karena itu, literatur terkini menyoroti pentingnya faktor internal individu, khususnya efikasi diri (*self-efficacy*) dan kontrol diri (*self-control*) (Baran & Jonason, 2020; Fu & Tremayne, 2022; Javed, 2019; Yu et al., 2021). Efikasi diri akademik berkaitan dengan evaluasi mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan tuntutan akademik. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung percaya pada kemampuannya sendiri sehingga tidak merasa perlu mencari jalan pintas yang curang. Apabila mengalami kesulitan, mereka lebih memilih untuk meningkatkan usaha dan kegigihannya (Bandura, 1994; Waddington, 2023; Yu et al., 2021). Di sisi lain, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap dorongan negatif. Mahasiswa dengan kontrol diri yang baik mampu menunda kepuasan sesaat dan lebih disiplin dalam manajemen waktu serta penyelesaian tugas-tugasnya (Ednadita et al., 2020; Tangney et al., 2018). Sebaliknya, kontrol diri yang rendah secara konsisten ditemukan menjadi prediktor kuat munculnya perilaku menyontek dan plagiarisme karena ketidakmampuan

individu menahan dorongan untuk mengambil cara termudah (Ednadita et al., 2020).

Selain mengkaji kedua faktor internal, yaitu efikasi diri dan kontrol diri, penelitian tentang kecurangan akademik juga dihubungkan dengan sejumlah faktor sosiodemografis partisipan, seperti jenis kelamin, usia, tahun atau tingkat pendidikan, kesertaan dalam organisasi kemahasiswaan, dan pendidikan ayah. Tinjauan literatur menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan terkait faktor-faktor tersebut, ataupun belum adanya penjelasan yang memadai. Pada faktor jenis kelamin, beberapa studi menemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam menyontek akibat perbedaan tingkat efikasi diri dan keberanian mengambil risiko (Blachnio, 2019; Fu & Tremayne, 2022; Javed, 2019; Yu et al., 2017), sementara studi lain tidak menemukan perbedaan tersebut (Cahyo & Solicha, 2017; Yu et al., 2017; Zhang et al., 2018). Perdebatan serupa juga terjadi pada faktor tingkat perkuliahan dan usia. Mahasiswa senior sering kali diasumsikan lebih rentan melakukan kecurangan karena tingginya tekanan pendidikan dibandingkan dengan mahasiswa junior (Cahyo & Solicha, 2017; Yu et al., 2017; Zhang et al., 2018). Namun, pandangan ini bertentangan dengan asumsi psikologi perkembangan bahwa peningkatan usia semestinya sejalan dengan kematangan dan kemampuan regulasi diri individu. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang tidak menemukan kaitan antara usia partisipan dengan perilaku kecurangan akademik (Ednadita et al., 2020; Javed, 2019). Sementara itu, peran kegiatan organisasi juga belum menunjukkan pola yang konsisten. Kesibukan organisasi diprediksi menambah beban yang memicu perilaku menyontek (Kilmer III, 2017; Yu et al., 2017), meskipun di sisi lain aktivitas ini seharusnya melatih kemampuan kontrol diri dan manajemen waktu mahasiswa. Itu sebabnya, hasil penelitian Cahyo & Solicha (2017) tidak menemukan perbedaan perilaku menyontek berdasarkan kesertaan organisasi. Terakhir, terkait faktor latar belakang keluarga, penelitian Khodaie et al. (2011) menemukan bahwa pendidikan ayah dapat meningkatkan peluang munculnya perilaku menyontek pada anak. Namun, hal ini belum mendapat penjelasan secara mendalam. Artinya, masih ada celah kesenjangan temuan, perdebatan teoritis, serta minimnya kajian yang secara spesifik menyoroti peran pendidikan ayah, yang menjadi dasar kuat bagi penelitian ini untuk menguji kaitan faktor-faktor sosiodemografis tersebut terhadap perilaku menyontek dalam konteks perguruan tinggi.

Berdasarkan paparan permasalahan dan celah penelitian di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah efikasi diri akademik dan kontrol diri secara simultan berkontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa? (2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa jika ditinjau dari jenis kelamin? (3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa jika ditinjau berdasarkan tingkat perkuliahan? (4) Apakah terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik ditinjau dari kelompok usia partisipan? (5) Apakah terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik ditinjau dari kesertaan organisasi? (6) Apakah terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua (ayah dan ibu)?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, peneliti mengajukan enam hipotesis. Pertama, efikasi diri akademik dan kontrol diri secara simultan berkontribusi signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (H1). Selanjutnya, diajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat kecurangan akademik ditinjau dari jenis kelamin (H2), tingkat perkuliahan mahasiswa (H3), usia partisipan (H4), kesertaan organisasi (H5), serta latar belakang pendidikan orang tua (H6).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif (Dancey & Reidy, 2011; Gravetter & Wallnau, 2013). Desain korelasional prediktif dipilih sesuai dengan tujuan mengidentifikasi dan menjelaskan sejauh mana variabel prediktor (efikasi diri akademik dan kontrol diri) dapat memprediksi atau memberikan kontribusi terhadap variabel kriteria (kecurangan akademik). Peneliti tidak bermaksud menguji sebab-akibat mutlak (kausalitas) karena tidak melakukan manipulasi terhadap variabel. Partisipan penelitian berjumlah 200 mahasiswa ($N = 200$) yang merupakan mahasiswa tahun kedua dan ketiga Fakultas Psikologi di

sebuah perguruan tinggi swasta di Cimahi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan *margin of error* sebesar 5% dari total populasi yang berjumlah 429 orang. Pemilihan partisipan tahun kedua dan ketiga berdasarkan pertimbangan masa adaptasi dan beban akademik yang tinggi, mengingat pada periode ini sarat dengan kegiatan praktikum dan tugas kelompok. Karakteristik demografis partisipan terdiri atas 65 laki-laki (32.5%) dan 135 perempuan (67.5%), dengan usia rata-rata 20.11 tahun. Pengambilan data dilakukan secara daring (*online*) menggunakan Google Form selama 20 hari setelah pelaksanaan ujian tengah semester.

Instrumen penelitian terdiri atas 3 (tiga) skala psikologi model Likert yang disusun sendiri oleh peneliti. Pilihan jawaban yang diberikan ada 5 (lima) yaitu “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Kualitas alat ukur dipastikan melalui tiga kriteria validitas. Pertama, *evidence based on test content* berupa penelaahan oleh dua orang psikolog pendidikan sebagai justifikasi ketepatan penyusunan *item*, tanpa disertai penilaian kuantitatif. Hasilnya adalah revisi dan penggantian beberapa *item* sesuai saran yang diberikan. Pendekatan kualitatif ini mengacu pada rekomendasi *Standards for Educational and Psychological Testing* (American Educational Research Association, 2014) yang memfokuskan penilaian kualitatif pada kesesuaian substansi, kejelasan bahasa, dan keterwakilan *item* terhadap indikator teori yang diukur. Kedua, *evidence based on test response* diperoleh menjelang pelaksanaan uji coba alat ukur pada 32 mahasiswa. Pengisian Google Form dipandu untuk memastikan partisipan uji coba memahami seluruh kalimat instruksi maupun *item* peneliti. Seluruh partisipan uji coba alat ukur menyatakan dapat memahami instruksi dan kalimat *item* yang disajikan. Ketiga, *evidence based on internal structure* menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dan uji *fit index*. Seperti halnya *evidence based on test response*, uji CFA melibatkan 32 orang mahasiswa. Hasil uji CFA menunjukkan seluruh alat ukur memenuhi kriteria *goodness of fit* yang baik. Pertama, skala efikasi diri akademik (mengacu pada 3 dimensi efikasi diri milik Bandura) menyisakan 4 *item* valid (*loading factor* .552–.669) dengan reliabilitas $\alpha = .744$ dan indeks fit CFI = 1.00, TLI = 1.27, SRMR = .0212, RMSEA = .00 dan $p\text{-value } X^2 = .781$. Kedua, skala kontrol diri (berdasarkan 5 dimensi kontrol diri dari Tangney) menyisakan 5 *item* valid (*loading factor* .548–.840) dengan reliabilitas $\alpha = .861$ dan indeks fit CFI = 1.00, TLI = 1.00, SRMR = .049, RMSEA = .00 dan $p\text{-value } X^2 = .424$. Ketiga, skala kecurangan akademik (mengacu pada 3 kategori perilaku kecurangan akademik milik Cizek) menyisakan 7 *item* valid (*loading factor* .516–.820) dengan reliabilitas $\alpha = .754$ dan indeks fit CFI = 1.00, TLI = 1.05, SRMR = .063, RMSEA = .00 dan $p\text{-value } X^2 = .583$.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Kategorisasi skor partisipan dibagi menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan *mean* empirik, sedangkan kategorisasi *item* didasarkan pada pilihan jawaban skala instrumen. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) serta uji beda *independent samples t-test* dan *one-way ANOVA*. Sebelum uji hipotesis, dipastikan lebih dulu bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan program statistik Jamovi 2.2.5 dan Microsoft Office Excel Professional Plus 2013.

Hasil

Secara lengkap, gambaran sosiodemografis seluruh partisipan meliputi jenis kelamin, kelompok usia, tahun kuliah, jumlah organisasi (luar dan dalam kampus) yang diikuti, dan pendidikan terakhir orang tua. Pengelompokan partisipan berdasarkan usia tahun akademik yang dijalani terbagi atas 2 (dua) kelompok usia, yaitu kelompok remaja akhir dan kelompok dewasa awal (Monks et al., 2002). Kelompok remaja akhir (18–20 tahun) lebih dominan sebanyak 142 mahasiswa (71%). Semua partisipan mengikuti kegiatan organisasi, dengan jumlah terbesar mengikuti 1–2 organisasi, yaitu 125 mahasiswa (62.5%). Adapun tingkat pendidikan ayah terbanyak setara sarjana 88 orang (44%) dan tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah setara SMA 103 orang (51.5%). Distribusi lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Kategori	<i>n</i>	%	Kategori	<i>n</i>	%
Jenis kelamin			1–2 organisasi	125	62.5
Pria	65	32.5	>2 organisasi	19	9.5
Wanita	135	67.5	Pendidikan ayah		
Usia			SMA/SMK	78	39
Remaja akhir (18–20 tahun)	142	71	D3	17	8.5
<i>Emerging adulthood</i> (21–25 tahun)	58	29	D4/S1	88	44
Tahun kuliah			S2/S3	17	8.5
Tahun II	95	47.5	Pendidikan ibu		
Tahun III	105	52.5	SMA/SMK	103	51.5
Jumlah organisasi			D3	34	17
<1 organisasi	56	28	D4/S1	56	28
			S2/S3	7	3.5

Uji asumsi klasik menunjukkan hasil bahwa data terbukti berdistribusi normal (Shapiro–Wilk, nilai *p-value* > .05), teruji memiliki hubungan linier (berdasarkan *Q–Q plot* dengan hasil data menyebar di sekitar garis diagonal), homoskedastisitas terpenuhi (*residual plots* data menyebar merata), dan tidak terjadi multikolinearitas (nilai VIF < 10; toleransi > .01). Dengan pertimbangan bahwa data telah melewati uji asumsi klasik, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis pertama dengan analisis regresi berganda sebagaimana tercantum pada Tabel 2 dan dilanjutkan dengan persamaan regresi yang dihasilkan.

Berdasarkan *p-value* hasil uji ANOVA (< .05), nilai estimasi total efikasi diri akademik (-.745) dan nilai estimasi total kontrol diri (-.411), maka hipotesis pertama terbukti secara signifikan bahwa ketika efikasi diri akademik dan kontrol diri hadir secara simultan dapat mengurangi munculnya perilaku kecurangan akademik.

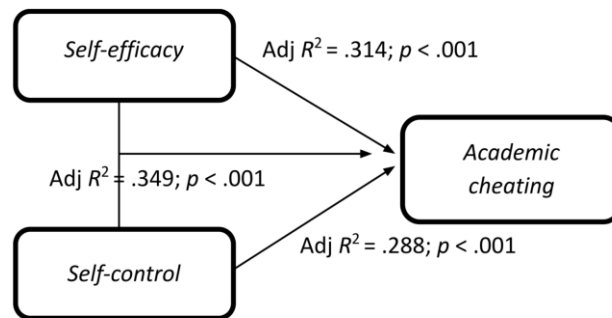
Persamaan regresi:

$$\text{Kecurangan akademik} = 32.803 + (-.745) \times \text{efikasi diri akademik} + (-.441) \times \text{kontrol diri}$$

Bila mengacu pada persamaan regresi yang dibentuk, maka setiap kenaikan satu tingkat efikasi diri akademik dapat menurunkan .745 tingkat perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, kenaikan satu tingkat kontrol diri akan menurunkan .441 tingkat kemunculan perilaku kecurangan akademik. Artinya, peluang berkurangnya perilaku kecurangan akademik menjadi lebih besar bila para pelajar perguruan tinggi memiliki efikasi diri akademik sekaligus kontrol diri yang baik. Berdasarkan nilai *standard estimates*, terlihat bahwa efikasi diri akademik (-.364) memiliki pengaruh lebih kuat terhadap penurunan kecurangan akademik bila dibandingkan dengan kontrol diri (-.278).

Tabel 2. Model Coefficients & Uji ANOVA Efikasi Diri Akademik dan Kontrol Diri terhadap Kecurangan Akademik

Predictor	Estimate	<i>t</i>	<i>p</i>	Std. Estimate	<i>F</i>	<i>p</i>
Intercept	32.803	21.18	<.001			
Total ASE	-.745	-4.42	<.001	-.364	19.6	<.001
Total SC	-.441	13.38	<.001	-.278	11.4	<.001



Gambar 1. Kontribusi efikasi diri akademik dan kontrol diri terhadap kecurangan akademik

Gambar 1 memperlihatkan bahwa secara signifikan kontribusi efikasi diri akademik (31.4%) lebih besar dalam upaya menurunkan munculnya perilaku kecurangan akademik dibandingkan dengan kontribusi kontrol diri (28.8%) ketika kedua faktor internal tersebut hadir sebagai variabel tunggal. Namun, kontribusi keduanya menjadi lebih besar (34.9%) bila hadir simultan untuk menurunkan kemungkinan munculnya perilaku kecurangan akademik.

Hipotesis (2) dan (3) tentang adanya perbedaan kondisi kecurangan akademik ditinjau melalui jenis kelamin dan tingkat kuliah partisipan, diuji dengan menggunakan analisis *independent sample t-test*, dan hasilnya seperti tercantum pada Tabel 3 di bawah ini. Pada tabel tersebut sekaligus disertakan hasil uji beda untuk variabel efikasi diri akademik dan kontrol diri, serta nilai *mean* untuk setiap kelompok partisipan. Dengan nilai *p-value* yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terbukti secara signifikan ada perbedaan kondisi perilaku kecurangan akademik antara partisipan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan nilai *mean* yang diperoleh, ada kecenderungan mahasiswa laki-laki lebih sering memunculkan perilaku kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa perempuan. Sementara itu, hipotesis ke-3 juga terbukti bahwa secara signifikan ditemukan perbedaan perilaku menyontek berdasarkan tingkat/tahun kuliah, di mana mahasiswa tahun II cenderung lebih sering menyontek dibandingkan mahasiswa tahun III. Senada dengan hasil analisis hipotesis (1), perbedaan perilaku kecurangan tersebut disertai dengan perbedaan pada perilaku efikasi diri akademik dan kontrol diri kedua kelompok partisipan. Nilai *mean* kedua variabel mempertegas bahwa efikasi diri akademik dan kontrol diri mahasiswa wanita lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, serta kelompok mahasiswa tahun III lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun II.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	Jenis kelamin		Tingkat kuliah	
	Pria	Wanita	II	III
<i>Academic self-efficacy</i>				
<i>Student's t</i>		3.72	<i>Fisher's</i>	10.73
<i>p</i>		<.001	<i>p</i>	.001
<i>Mean</i>	11.6	13.1	<i>Mean</i>	11.9
<i>Self-control</i>				
<i>Student's t</i>		4.91	<i>Fisher's</i>	25.40
<i>p</i>		<.001	<i>p</i>	<.001
<i>Mean</i>	12.7	15.2	<i>Mean</i>	13.1
<i>Academic cheating</i>				
<i>Student's t</i>		-5.15	<i>Fisher's</i>	9.12
<i>p</i>		<.001	<i>p</i>	.003
<i>Mean</i>	19.9	15.7	<i>Mean</i>	18.4

Keterangan: Angka cetak tebal (*bold*) bermakna signifikan

Tabel 4. Kategorisasi Partisipan

Kategori	<i>Academic self-efficacy</i>	<i>Self-control</i>	<i>Academic cheating</i>
Rendah			
<i>n</i>	24	56	89
%	12	28	44.5
Sedang			
<i>n</i>	123	116	98
%	61.5	58	49
Tinggi			
<i>n</i>	53	28	13
%	26.5	14	6.5

Keterangan: Angka cetak tebal (*bold*) bermakna signifikan

Dua tabel berikutnya (Tabel 4 dan Tabel 5) menunjukkan kategorisasi partisipan berdasarkan skor total per variabel dan skor jawaban yang diberikan pada setiap *item*. Kategori tersebut terdiri atas rendah, sedang, dan tinggi.

Pada Tabel 4, sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang untuk efikasi diri akademik, kontrol diri dan kecurangan akademik. Masih ada partisipan yang kondisi efikasi diri akademik dan kontrol diri berada pada kategori rendah, serta kecurangan akademik tergolong tinggi. Persentase partisipan dengan perilaku kecurangan akademik kategori rendah (44.5%) dan sedang (49%) tidak berbeda jauh.

Tabel 5 berisi kondisi *item* untuk setiap variabel. Kondisi efikasi diri akademik berdasarkan nilai *mean*, *median*, dan *standard deviation* memperlihatkan bahwa skor partisipan cukup homogen (nilai *SD*). *Mean* tertinggi pada *item* “Saya yakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan UTS dengan benar” dan terendah pada *item* “Saya belum menguasai materi-materi perkuliahan semester ini, membuat saya tidak yakin dapat mengerjakan UAS”. Jumlah partisipan yang memilih jawaban skor 4 dan 5 masih di bawah 50%. Pada variabel kontrol diri, terlihat bahwa skor partisipan lebih bervariasi dibandingkan dengan skor efikasi diri akademik (nilai *SD*). Rerata tertinggi pada *item* “Saya mengumpulkan tugas tepat waktu” dan terendah pada *item* “Saya fokus dengan apa yang dikerjakan hingga selesai”. Jumlah partisipan yang memilih jawaban skor 4 dan 5 di beberapa *item* sudah di atas 50%. Kemudian, variabel kecurangan akademik memiliki skor partisipan yang lebih bervariasi dibandingkan kedua variabel lainnya.

Tabel 5. Bunyi *Item*, *Factor Loading* dan Data Deskriptif

Variabel	Bunyi <i>item</i>	<i>Factor loading</i>	<i>M</i>	<i>Median</i>	<i>SD</i>	Kategori sedang (%)	Kategori tinggi (%)
<i>Academic self-efficacy</i>	1. Saya yakin telah menyelesaikan UTS dengan benar karena materi yang diberikan tidak rumit.	.596	3.125	3	1.012	29.5	40
	2. Saya yakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan UTS dengan benar.	.558	3.355	3	.987	32.5	47.5
	3. Tugas-tugas semester ini dapat saya kerja dengan mudah sehingga saya yakin dapat mengerjakan tugas-tugas di semester berikutnya.	.700	3.15	3	.991	33	40.5
	4. Saya belum menguasai materi-materi perkuliahan semester ini, membuat saya tidak yakin dapat mengerjakan UAS dengan baik.	.663	2.95	3	1.000	39	30

Variabel	Bunyi item	Factor loading	<i>M</i>	Median	SD	Kategori sedang (%)	Kategori tinggi (%)
<i>Self-control</i>	1. Saya mengumpulkan tugas tepat waktu.	.639	3.82	4	1.294	16	63.5
	2. Ketika akan mengumpulkan tugas, saya selalu mengecek kembali tugas yang sudah dikerjakan.	.934	3.61	4	1.210	17.5	59.5
	3. Saya tidak pernah berhenti belajar hal baru.	.601	3.49	3.5	1.070	34	50
	4. Saya dapat mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari dari soal ujian yang dikerjakan.	.710	3.435	3.5	.980	33.5	50
	5. Saya fokus dengan apa yang dikerjakan hingga selesai.	.619	2.705	3	1.106	31	24
<i>Academic cheating</i>	1. Saya memberikan contekan jawaban ketika ujian, selama teman saya juga memberikan contekan jawaban.	.838	2.47	2	1.116	30.5	17
	2. Saya terpaksa memberikan jawaban ujian karena dia sahabat saya.	.815	2.405	2	1.121	28	16
	3. Saya menggunakan hasil tugas teman saya ketika ada tugas yang belum terisi.	.609	2.185	2	1.117	22	14.5
	4. Sahabat saya memberikan hasil tugasnya kepada saya.	.546	2.665	3	1.043	33	23.5
	5. Sahabat saya memberikan jawaban ujian kepada saya.	.943	2.29	2	1.159	24	17.5
	6. Saya bertanya pada teman ketika ujian saat pengawas sedang keliling mengecek kehadiran peserta.	.564	2.31	2	1.354	18.5	23.5
	7. Soal pilihan ganda memudahkan saya untuk menentukan kode (non-verbal) pilihan jawaban ketika menyontek.	.853	2.775	3	1.33	23	35.5

Keterangan: kategori sedang berdasarkan jumlah partisipan yang memilih jawaban skor 3 (cukup sesuai/cukup sering). kategori tinggi berdasarkan jumlah partisipan yang memilih jawaban skor 4 (sesuai/sering) dan 5 (sangat sesuai/selalu). **Bold** untuk *item* dengan rerata tertinggi di setiap variabel, *italic* untuk *item* dengan rerata terendah di setiap variabel

Tabel 6 dan Tabel 7 merupakan hasil pengolahan data demografi sebagai analisis untuk menjawab hipotesis 4 (empat), 5 (lima), dan hipotesis 6 (enam). Berdasarkan kelompok usia, terbukti ada perbedaan kondisi efikasi diri akademik dan kontrol diri antara partisipan kelompok usia 18–21 tahun dengan kelompok usia di atas 21 tahun. Kelompok usia di atas 21 tahun memiliki efikasi diri akademik dan kontrol diri yang lebih tinggi. Akan tetapi, tidak terlihat adanya perbedaan pada perilaku kecurangan akademik. Sedangkan, kesertaan partisipan di organisasi tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan untuk ketiga variabel penelitian.

Pendidikan orang tua ternyata punya dampak tertentu pada perilaku partisipan. Latar pendidikan ayah terbukti secara signifikan memiliki peran tertentu terhadap efikasi diri akademik, kontrol diri, dan kecurangan akademik para partisipan. Sementara itu, latar pendidikan ibu hanya menunjukkan perbedaan signifikan pada perilaku kontrol diri.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Keempat dan Kelima

Variabel	Usia		Jumlah organisasi		
	18–20	>20	<1	1–2	>2
<i>Academic self-efficacy</i>					
<i>Student's t</i>		-2.391		1.740	
<i>p</i>		.018		.178	
<i>Mean</i>	12.3	13.3	12.6	12.8	11.5
<i>Self-control</i>					
<i>Student's t</i>		-2.655		.631	
<i>p</i>		.009		.533	
<i>Mean</i>	13.9	15.4	14.3	14.5	13.5
<i>Academic cheating</i>					
<i>Student's t</i>		.158		2.651	
<i>p</i>		.875		.073	
<i>Mean</i>	17.1	17	15.6	17.6	18.2

Keterangan: Angka cetak tebal (*bold*) bermakna signifikan

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Keenam

Variabel	Pendidikan ayah				Pendidikan ibu			
	SMA/SMK	D3	D4/S1	S2/S3	SMA/SMK	D3	D4/S1	S2/S3
<i>Academic self-efficacy</i>								
<i>Fisher's</i>		3.46				1.732		
<i>p</i>		.018				.162		
<i>Mean</i>	13.2	13.5	12	12.1	12.6	12.4	12.2	14.7
<i>Self-control</i>								
<i>Fisher's</i>		4.85				2.777		
<i>p</i>		.003				.042		
<i>Mean</i>	15.2	16	13.4	13.9	14.1	15	14	17.7
<i>Academic cheating</i>								
<i>Fisher's</i>		6.99				.307		
<i>p</i>		<.001				.821		
<i>Mean</i>	14.9	17.1	18.8	18	16.7	17.5	17.4	18

Keterangan: Angka cetak tebal (*bold*) bermakna signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan terbukti secara signifikan diterima. Secara simultan, efikasi diri akademik dan kontrol diri mampu menghambat munculnya perilaku kecurangan akademik. Semakin bertambah tinggi efikasi diri akademik dan kontrol diri, semakin menurun peluang munculnya perilaku kecurangan akademik. Secara mandiri, efikasi diri akademik menyumbang 31.4% dan kontrol diri menyumbang 28.8%. Kontribusi tersebut tergolong *weak to moderate* (Dancey & Reidy, 2011) dan masih ada faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Seperti emosi negatif, tuntutan lingkungan, sikap terhadap sekolah yang dijalani, prestasi akademik, hingga kebijakan dan aturan kampus. Temuan ini secara solid sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan peran proteksi kedua variabel tersebut (Anderman et al., 2007; Aulia, 2017; Baran & Jonason, 2020; Ferdian Farhan & Usman, 2020; Fu & Tremayne, 2022; Rozi, 2021).

Efikasi diri akademik membantu terbentuknya resiliensi kognitif dan emosional. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi memandang tugas dan ujian yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai, bukan ancaman yang harus dihindari. Mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan dan tidak

menyalahkan lingkungan atas kegagalan. Bahkan, mencoba memahami upaya, pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang serta perlu dikembangkan (Bandura, 1994; Waddington, 2023). Secara emosional, keyakinan akan kemampuan diri dalam hal akademik berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang meregulasi kecemasan dan respons terhadap tekanan. Individu dengan efikasi diri tinggi mampu mengontrol munculnya pikiran-pikiran yang mengganggu tentang kegagalan, sehingga mereka dapat mempertahankan ketenangan emosional bahkan di bawah tekanan ujian yang berat. Efikasi diri akademik mampu menurunkan kerentanan terhadap stres/depresi dan meningkatkan kepuasan hidup, yang secara empiris terbukti berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek (Bandura, 1994; Blachnio, 2019).

Efikasi diri yang rendah dapat menimbulkan perasaan negatif, seperti merasa diri tidak pernah cukup mampu, sehingga merugikan performa akademik, bahkan dapat mengancam kesejahteraan psikologis individu (Bandura, 1994; Waddington, 2023). Efikasi diri yang rendah menimbulkan rasa takut berlebihan terhadap kegagalan dan rasa malu sebelum memperoleh hasil yang sesungguhnya. Ketidakmampuan mengelola perasaan negatif ini menghasilkan beban emosional berupa tekanan akademis yang kuat dan dapat melumpuhkan kemampuan kognitif individu (Fu & Tremayne, 2022). Akibatnya, kecurangan dilakukan bukan sekadar sebagai cara instan untuk mendapatkan nilai tinggi, melainkan sebagai pertahanan untuk meredakan ketegangan emosional dan menghindari rasa rendah diri akibat persepsi ketidakmampuan tersebut (Bassey & Iruoje, 2016; Javed, 2019; Sorgo et al., 2015).

Jika efikasi diri akademik bergerak pada tataran kognitif, maka kontrol diri bekerja sebagai sistem regulasi perilaku dan kompas moral. Individu dengan kontrol diri yang baik memiliki pemahaman moral emosional yang adaptif; mereka mampu menahan impuls menyimpang (Blachnio, 2019) dan memiliki rasa bersalah serta tanggung jawab yang mencegah mereka melakukan tindakan amoral (Tangney et al., 2018). Sebaliknya, mahasiswa dengan kontrol diri rendah cenderung impulsif, mendambakan pengakuan sosial atas prestasinya, mudah dipengaruhi situasi, dan rentan terhadap gangguan psikologis (Eaton et al., 2022; Tangney et al., 2018); yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

Lebih jauh, kelelahan dalam meregulasi diri (*ego depletion*) dapat menjelaskan mengapa kecurangan tetap terjadi. Berkurangnya kontrol diri akibat kelelahan belajar dapat menurunkan efikasi diri itu sendiri (Ednadita et al., 2020; Yam et al., 2014). Ketika kehabisan energi kognitif, mahasiswa kehilangan kapasitas untuk memantau keputusan moral mereka (Ednadita et al., 2020; Yam et al., 2014). Hal ini memicu mekanisme pertahanan diri yang disfungsi. Mereka membuat pembenaran untuk menyontek, menyangkal kesalahan secara defensif dan tidak memiliki dorongan untuk menebus pelanggaran moral yang telah dilakukannya (Ednadita et al., 2020; Tangney et al., 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan kontrol diri dalam mereduksi perilaku kecurangan akademik. Ini mengindikasikan bahwa keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas intelektualnya jauh lebih krusial dalam mencegah kecurangan dibandingkan sekadar kemampuan regulasi perilaku (kontrol diri). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui struktur kurikulum pendidikan tinggi yang disusun berdasarkan prinsip *scaffolding* dan Taksonomi Bloom, di mana tingkat kompleksitas materi meningkat seiring bertambahnya tahun perkuliahan. Bagi partisipan yang berada pada tahun ke-2 dan ke-3, tuntutan akademik telah bertransformasi dari sekadar “mengingat” menjadi “mengaplikasikan” dan “menganalisis” mata kuliah keahlian yang disertai beban praktikum serta tugas kelompok yang lebih rumit. Dalam situasi ini, kontrol diri berupa “kerajinan” atau “ketekunan” saja tidak lagi mencukupi jika tidak dibarengi dengan keyakinan kognitif bahwa mereka mampu menguasai materi tersebut. Ketika mahasiswa merasa tidak mampu secara kognitif untuk mengatasi peningkatan kesulitan ini, besar kemungkinan mereka mengalami keputusasaan. Kondisi tersebut menjadi dorongan kuat untuk melakukan kecurangan sebagai mekanisme solusi instan guna menghindari kegagalan.

Temuan mengenai dominasi efikasi diri ini sejalan dengan penelitian Honicke dan Broadbent (2016) yang

menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor performa akademik yang lebih kuat karena sifatnya yang *domain-specific*. Selain itu, hal ini mendukung pernyataan Bandura (1994) bahwa individu dengan efikasi tinggi cenderung melihat tugas yang kompleks sebagai tantangan untuk dikuasai daripada dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari melalui jalan pintas yang curang. Sebaliknya, seperti yang dikemukakan oleh Schunk & DiBenedetto (2020), rendahnya efikasi di tengah tuntutan kurikulum yang berat akan melemahkan motivasi intrinsik dan meningkatkan peluang terjadinya perilaku amoral seperti menyontek demi memenuhi standar kelulusan.

Selanjutnya, dalam pengujian hipotesis kedua, terbukti bahwa jenis kelamin memiliki peran tertentu pada efikasi diri akademik, kontrol diri, dan perilaku kecurangan akademik para partisipan. Keunggulan perempuan pada efikasi diri akademik sejalan dengan temuan terdahulu (Huang, 2013; Nielsen et al., 2018; Sachitra & Bandara, 2017; Vantieghem et al., 2014). Hal ini sangat dipengaruhi oleh domain keilmuan dan identitas gender. Disiplin Psikologi—tempat partisipan menempuh pendidikan—menekankan pemahaman emosi dan perilaku manusia, yang sering dikonseptualisasikan sebagai subjek yang “feminine”. Pada usia remaja, laki-laki cenderung menghindari subjek feminin demi menyesuaikan diri dengan identitas gender “maskulin” mereka, sehingga memengaruhi keyakinan akademik mereka di bidang ini (Vantieghem et al., 2014). Selain faktor domain bidang ilmu, perempuan secara umum terbukti memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan formal, seperti komitmen belajar yang lebih baik, keahlian manajemen waktu, keberanian meminta bantuan, keterlibatan dalam diskusi akademik, dan kemampuan memahami umpan balik terhadap tugas yang semuanya mendorong efikasi diri mereka (Sachitra & Bandara, 2017).

Tingginya kontrol diri pada partisipan perempuan sejalan dengan berbagai literatur (Jo & Bouffard, 2014; Li et al., 2019; Masood & Mazahir, 2015; Shoenberger & Rocheleau, 2017). Perbedaan ini berakar kuat pada pola asuh dan supervisi orang tua. Secara historis, anak laki-laki sering kali kurang mendapat pengawasan yang berakibat pada rendahnya kontrol diri mereka (Shoenberger & Rocheleau, 2017). Sebaliknya, orang tua cenderung lebih ketat memonitor anak perempuan dan lebih cepat menghukum penyimpangan mereka, sementara perilaku menyimpang pada anak laki-laki sering ditoleransi (Gottfredson & Hirschi, 1990 dalam Blachnio, 2019; Jo & Bouffard, 2014).

Kombinasi efikasi dan kontrol diri ini membuat perempuan lebih tangguh dalam mengatasi impulsivitas dan rendahnya motivasi yang memicu kecurangan (Baran & Jonason, 2020). Meskipun menyontek umum terjadi pada kedua gender (Blachnio, 2019), kerentanan pria untuk melakukan kecurangan dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi moral sejak kanak-kanak. Perempuan dituntut memiliki standar moral tinggi dan peka terhadap dampak perilakunya pada orang lain, sementara pria dididik lebih individualis dan menganggap penyimpangan kecil atau pengambilan risiko sebagai bagian dari peran gendernya (Whitley et al., 1999). Standar moral ini membentuk karakter kontrol diri yang relatif stabil hingga dewasa (Gottfredson & Hirschi, 1990 dalam Blachnio, 2019), meskipun di usia remaja sumber kontrol diri meluas hingga mencakup keterikatan dengan guru dan teman sebaya (Jo & Bouffard, 2014). Individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki karakter adaptif dan harga diri yang baik (Tangney et al., 2018). Hasilnya, perempuan secara signifikan memiliki norma subjektif, sikap moral, dan kepatuhan hukum yang lebih tinggi, yang memprediksi rendahnya perilaku curang mereka (Zhang et al., 2018). Individu dengan kontrol diri tinggi juga memiliki karakter adaptif yang tinggi, seperti memiliki harga diri yang tinggi ataupun keterampilan interpersonal yang baik (Tangney et al., 2018).

Secara umum, temuan ini memperkuat bukti bahwa gender memengaruhi kecurangan akademik (Aulia, 2017; Baran & Jonason, 2020; Blachnio, 2019; Fu & Tremayne, 2022). Namun bertolak belakang dengan beberapa studi yang tidak menemukan adanya perbedaan perilaku kecurangan akademik bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin (Cahyo & Solicha, 2017; Ednadita et al., 2020; Masood & Mazahir, 2015; Salehi & Gholampour, 2021). Ketidakkonsistenan ini sangat rasional, mengingat dampak jenis kelamin terhadap kecurangan memang masih spekulatif dan sangat dimoderasi oleh konteks terjadinya kecurangan serta cara kecurangan tersebut diukur dalam suatu penelitian (Anderman et al., 2007).

Kemudian, hipotesis ketiga terbukti bahwa secara signifikan terdapat perbedaan kondisi efikasi diri akademik, kontrol diri, dan kecurangan akademik berdasarkan tingkat perkuliahan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa tahun ke-3 memiliki tingkat efikasi diri dan kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun ke-2. Perbedaan ini didorong oleh interaksi antara kematangan usia, tuntutan kurikulum dan akumulasi pengalaman akademik. Hal ini dapat pula dijelaskan melalui mekanisme *mastery experience* (pengalaman penguasaan) yang menurut Bandura (1994) merupakan sumber pembentuk efikasi diri paling kuat. Semakin lama mahasiswa bertahan dan memperoleh pengalaman mengatasi rintangan di lingkungan akademik, semakin terbangun keyakinan kognitif mereka. Keberhasilan melewati tahun-tahun sebelumnya secara langsung mengarah pada peningkatan efikasi diri akademik di tingkat sarjana (Sachitra & Bandara, 2017).

Peningkatan ini selaras dengan proses stabilitas kontrol diri yang terus menguat seiring bertambahnya usia (Gottfredson & Hirschi, 1990 dalam Blachnio, 2019). Mahasiswa tahun ke-3 umumnya mulai memasuki fase perkembangan *emerging adulthood* (dewasa awal, usia 21 tahun ke atas), yang membawa tuntutan psikologis berbeda dari remaja akhir (tahun ke-2). Tuntutan perkembangan ini mengharuskan mereka untuk lebih serius merencanakan karier masa depan, sehingga kemampuan menunda kepuasan sesaat (bermain, prokrastinasi) demi tujuan jangka panjang (lulus tepat waktu) menjadi lebih matang. Kematangan efikasi dan regulasi diri ini secara logis menekan dorongan untuk berbuat curang. Temuan ini didukung oleh kajian Anderman & Won (2019) yang menyimpulkan bahwa kecurangan akademik di perguruan tinggi jauh lebih umum terjadi pada mahasiswa angkatan baru dibandingkan dengan mereka yang mendekati akhir studinya. Sikap positif terhadap pendidikan bertumbuh seiring naiknya level tahun belajar ini pada akhirnya membuat pelajar senior cenderung berperilaku lebih jujur (Salehi & Gholampour, 2021). Meskipun demikian, dinamika kecurangan akademik berdasarkan tingkat perkuliahan ini tetap sangat kontekstual (Anderman et al., 2007; Eaton et al., 2022). Temuan terkait tingkat pendidikan ini justru bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sejumlah literatur lain menemukan bahwa mahasiswa senior lebih sering melakukan kecurangan akademik, yang diakibatkan oleh akumulasi tuntutan akademik yang semakin berat serta intensitas paparan yang lebih lama terhadap aktivitas atau "budaya" menyontek di lingkungan kampus (Münscher et al., 2020; Yu et al., 2021; Zhang et al., 2018).

Menariknya, meskipun hasil penelitian ini membuktikan bahwa usia memiliki dampak tertentu pada kondisi efikasi diri akademik dan kontrol diri, partisipan berusia di atas 20 tahun memiliki efikasi diri akademik dan kontrol diri relatif lebih tinggi, ternyata tidak terbukti adanya perbedaan tingkat kecurangan akademik. Dengan kata lain, hipotesis ke-4 (empat) ditolak karena tidak terbukti secara signifikan bahwa ada perbedaan perilaku kecurangan akademik berdasarkan usia partisipan. Temuan ini sejalan dengan bahasan pada penelitian Ednadita et al. (2020) dan Javed (2019) bahwa tidak ada kaitan antara usia partisipan dengan perilaku kecurangan akademik. Penolakan hipotesis ke-4 (empat) ini bukan berarti bertentangan dengan terbuktinya hipotesis ke-3 (tiga) bahwa tingkat perkuliahan memberikan perbedaan tertentu pada perilaku kecurangan akademik. Mengingat usia partisipan pada tingkat III cukup beragam, tidak hanya mereka yang berusia 21 tahun. Tidak mengherankan bila hasil menunjukkan adanya perbedaan kondisi efikasi diri akademik dan kontrol diri, tetapi tidak terbukti ada perbedaan pada kecurangan akademik. Meskipun ada penguatan stabilitas kontrol diri dan efikasi diri yang semakin matang, perilaku kecurangan akademik tetap sangat kontekstual. Masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Baik itu faktor psikologis, faktor sosiodemografi, maupun faktor yang bersumber dari institusi pendidikan itu sendiri (Anderman et al., 2007; Eaton et al., 2022). Temuan ini semakin memperkuat deduksi bahwa muncul atau tidaknya perilaku kecurangan akademik bukan sekadar karena peningkatan usia mahasiswa, tetapi lebih bergantung pada terjadinya proses *mastery experience* mahasiswa terhadap tantangan selama proses perkuliahan.

Menjawab hipotesis ke-5 (lima), kesertaan partisipan dalam organisasi tidak terbukti berdampak pada efikasi diri akademik, kontrol diri, maupun kecurangan akademik. Hanya saja, di penelitian ini data yang dimiliki hanya menyangkut jumlah organisasi. Tidak ada data yang berkaitan dengan kualitas keterlibatan di organisasi

ataupun jenis organisasinya. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kesertaan dalam ekstrakurikuler ataupun kegiatan lain di luar kampus punya dampak tertentu terhadap prestasi akademik, perilaku menyontek dan perilaku menyimpang lainnya. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa perlu menggunakan waktu dan tenaganya sehingga menjadi sumber tekanan tambahan selain aktivitas utama terkait akademik. Di sisi lain, keberadaan sebaya di organisasi kadang dimanfaatkan untuk mendapatkan bahan-bahan pelajaran, informasi tentang soal-soal ujian dari angkatan sebelumnya, dan tidak menutup kemungkinan untuk belajar teknik-teknik melakukan kecurangan (Kilmer III, 2017; Sauerwein et al., 2016; Yu et al., 2017).

Hasil uji hipotesis ke-6 (enam) mengungkap dampak latar belakang pendidikan orang tua terhadap perilaku mahasiswa. Pendidikan ayah secara signifikan memengaruhi ketiga variabel, sementara pendidikan ibu hanya berdampak signifikan pada pembentukan kontrol diri. Artinya, hipotesis ke-6 (enam) hanya terbukti bahwa pendidikan ayah memiliki peran tertentu terhadap perilaku kecurangan akademik, tetapi tidak pada pendidikan ibu.

Dalam konteks budaya patriarki yang melatari sebagian besar partisipan, ayah memegang peran dominan sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan utama (Qurratuaini & Farha, 2022). Secara praktis, semakin tinggi pendidikan ayah, semakin tinggi pula status ekonomi keluarga, yang berujung pada tingginya tuntutan dan ekspektasi keberhasilan terhadap anak (terutama anak laki-laki) sebagai bentuk kebanggaan dan jaminan ekonomi keluarga. Ketika mahasiswa memasuki masa dewasa awal (*emerging adulthood*), tuntutan ayah ini sering kali berbenturan dengan otonomi dan harapan pribadi anak. Jika ekspektasi tinggi ini dijatuhkan tanpa disertai dukungan *verbal persuasion* (persuasi verbal) yang memadai, hal tersebut justru akan menghancurkan efikasi diri mahasiswa. Tekanan psikologis ini memicu emosi negatif yang menguras energi untuk meregulasi diri (kontrol diri melemah). Sebagai jalan pintas untuk memenuhi ekspektasi akademik ayah tanpa harus merasakan kegagalan, mahasiswa akhirnya memilih melakukan kecurangan akademik.

Mekanisme tekanan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti batas tipis antara dukungan dan campur tangan orang tua (Jiang et al., 2022; Jo & Bouffard, 2014; Khodaie et al., 2011; Li et al., 2019; Love et al., 2020). Keterlibatan orang tua memang krusial untuk membentuk kontrol diri anak, namun hanya efektif hingga usia tertentu. Ketika anak beranjak dewasa, campur tangan orang tua yang berlebihan dalam keputusan akademik (misalnya, memaksakan pilihan jurusan, memantau nilai secara obsesif, atau mendikte rencana karier) justru menghambat proses transisi menuju kemandirian. Mahasiswa kehilangan otonomi dan tidak memiliki ruang untuk melatih keterampilan kontrol diri dalam menghadapi tantangan hidup, yang pada akhirnya memicu kelelahan akademik (*school burnout*) dan hasil prestasi yang negatif (Love et al., 2020).

Di sisi lain, figur ibu menunjukkan pengaruh yang lebih spesifik, yaitu terbatas pada kontrol diri mahasiswa. Jika ayah identik dengan penegakan aturan, kedisiplinan, dan tuntutan prestasi, maka ibu memegang peran sentral dalam ranah domestik yang berfokus pada kehangatan emosional dan dukungan. Pembentukan kontrol diri yang sehat tidak bisa hanya mengandalkan aturan kaku. Seperti ditegaskan oleh Jo & Bouffard (2014) bahwa proses *monitoring* dan hukuman atas penyimpangan pada anak hanya akan efektif membentuk kontrol diri apabila diimbangi dengan kehangatan dan dukungan dari figur ibu. Keutuhan peran ibu ini juga dibuktikan oleh Shoenberger & Rocheleau (2017) yang menemukan bahwa ibu dengan status menikah dan memiliki riwayat penyelesaian pendidikan minimal sekolah menengah cenderung menghasilkan anak-anak dengan tingkat kontrol diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tunggal dengan pendidikan rendah.

Terakhir, olah data deskriptif menunjukkan mayoritas partisipan berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel—dengan persentase kecurangan akademik tingkat rendah dan sedang yang hampir seimbang—kondisi ini tetap memerlukan kewaspadaan. Fenomena ini menunjukkan masih adanya kelompok berisiko, yaitu mahasiswa dengan efikasi diri dan kontrol diri rendah yang bermuara pada tingkat kecurangan akademik yang tinggi. Pada aspek efikasi diri akademik, keyakinan mahasiswa berada pada titik puncak saat menghadapi ujian tengah semester (UTS), tetapi mengalami penurunan tajam menjelang ujian akhir semester (UAS). Hal ini terjadi karena pada fase

UAS, akumulasi materi perkuliahan menjadi lebih kompleks sehingga memicu perasaan tidak yakin telah menguasai materi secara utuh. Sementara itu, pada variabel kontrol diri, kelemahan utama mahasiswa bukanlah prokrastinasi. Mahasiswa memiliki kepatuhan administratif yang sangat baik (mengumpulkan tugas tepat waktu), tetapi mendapat skor terendah pada kemampuan mempertahankan fokus hingga tugas selesai. Hal ini mengimplikasikan bahwa tantangan terbesar mahasiswa saat ini adalah kerentanan terhadap distraksi saat belajar, yang membuat proses belajar menjadi dangkal (tidak mendalam) dan gagal menjaga efikasi diri mereka menjelang UAS.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung serta memperkuat aplikasi kerangka teori kognitif sosial dari Bandura dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, khususnya terkait peran efikasi diri akademik dan kontrol diri sebagai faktor protektif internal terhadap kecurangan akademik. Temuan perbedaan berdasarkan latar belakang pendidikan ayah dan jenis kelamin memberikan indikasi awal mengenai pentingnya mempertimbangkan konteks sosiodemografi dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa, meskipun penjelasan tentang faktor ekspektasi keluarga dalam penelitian ini masih bersifat interpretasi teoritis dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Secara praktis, implikasi penelitian ini berfokus pada peran institusi perguruan tinggi untuk merancang program pencegahan kecurangan yang berimbang—tidak hanya mengandalkan sanksi pendisiplinan, tetapi juga memperkuat efikasi diri mahasiswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman penguasaan (*mastery experience*). Di samping itu, dinamika latar belakang keluarga memberikan catatan eksploratif bagi institusi untuk membangun komunikasi yang lebih terarah dengan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik mahasiswa.

Meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penggunaan teknik *accidental sampling* dan populasi yang terbatas pada fakultas di perguruan tinggi tertentu membatasi daya generalisasi temuan penelitian ini pada populasi mahasiswa yang lebih luas. Kedua, pengambilan data yang mengandalkan instrumen pelaporan diri (*self-report*) rentan terhadap *bias* subjektif. Partisipan mungkin memberikan respons yang secara sosial lebih dapat diterima sehingga menutupi perilaku kecurangan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas yang lebih representatif, memperluas demografi sampel lintas fakultas bahkan lintas perguruan tinggi, serta mengombinasikan metode pengumpulan data objektif dan pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi motivasi kecurangan akademik secara lebih komprehensif.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran efikasi diri akademik dan kontrol diri secara simultan berperan krusial dalam menekan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Secara spesifik, efikasi diri akademik terbukti menjadi prediktor yang lebih dominan dibandingkan dengan kontrol diri. Hal ini menegaskan bahwa dalam menghadapi kompleksitas kurikulum perguruan tinggi, keyakinan kognitif mahasiswa atas kemampuannya lebih menentukan kejujuran akademik dibandingkan sekadar kemampuan meregulasi perilaku. Dinamika ini turut dipengaruhi oleh faktor kematangan dan sosialisasi gender, di mana mahasiswa perempuan serta mahasiswa pada tingkat perkuliahan lebih senior (tahun ketiga) memiliki regulasi diri dan keyakinan akademik yang lebih tangguh, sehingga secara signifikan memunculkan kecenderungan menyontek yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki dan mahasiswa tahun kedua.

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan psikologi pendidikan dengan memetakan dinamika psikologis spesifik yang memicu kecurangan. Berdasarkan penjabaran item faktor internal, penelitian ini menemukan bahwa kerentanan utama mahasiswa saat ini terletak pada ketidakmampuan menahan gangguan saat belajar, penurunan drastis keyakinan diri menjelang ujian akhir semester (UAS), serta tingginya toleransi untuk melakukan kecurangan apabila didorong oleh rasa kesetiakawanan atau relasi sosial persahabatan. Sebagai temuan penunjang berdasarkan 3 (tiga) faktor sosiodemografis, penelitian ini juga

mengindikasikan adanya variasi kerentanan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Tingginya pendidikan ayah berpotensi memicu kecurangan apabila ekspektasi ayah terhadap pendidikan anak tidak diimbangi dengan persuasi verbal yang suportif. Keseluruhan temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan intervensi pencegahan kecurangan akademik yang lebih kontekstual di masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis yang dapat diajukan berfokus pada peran institusi perguruan tinggi untuk merancang program pencegahan kecurangan akademik yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan pendisiplinan (pemberian sanksi). Pihak akademisi dan pembimbing akademik disarankan memperkuat efikasi diri mahasiswa melalui metode pengajaran berbasis pengalaman penguasaan (*mastery experience*), serta menyelenggarakan program intervensi psikologis yang terarah. Termasuk di dalamnya upaya mengembangkan mekanisme koping terhadap kecemasan menjelang ujian. Seperti teknik relaksasi, serta manajemen waktu dan skala prioritas kegiatan. Teknik “menunda 10 detik” dan perencanaan “*if-then*” dapat diajarkan sebagai metode untuk mengelola dorongan impulsif untuk menyontek pada saat ujian. Penyusunan program yang tidak hanya mengajarkan cara atau teknik mengambil keputusan, tetapi juga menyertakan nilai moral dan etika ketika membuat pertimbangan.

Adapun untuk pengembangan penelitian selanjutnya, peneliti mengajukan rekomendasi untuk memperluas populasi dan cakupan sampel lintas fakultas maupun perguruan tinggi, dengan menggunakan teknik *probability sampling* guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Peneliti juga menyarankan untuk mengukur variabel dinamika keluarga (seperti gaya pengasuhan atau ekspektasi orang tua) dan pengaruh teman sebaya secara langsung. Tentunya, dengan menggunakan skala psikometri yang tervalidasi, mekanisme psikologis yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik dapat diuji secara mendalam.

Deklarasi

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk jajaran pimpinan Fakultas Psikologi UNJANI yang telah memberikan izin pengambilan data dan seluruh mahasiswa yang telah bersedia membantu sebagai partisipan penelitian

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: VAJ, ACW; Metodologi: VAJ, LE; Pengumpulan data dan investigasi: ACW; Analisis data: VAJ, ACW; Penulisan—Draf Awal: VAJ, ACW, LE; Penulisan—Telaah dan Penyuntingan: VAJ; Supervisi: VAJ, LE”

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian yang dilaporkan dalam naskah ini.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Para penulis menggunakan Gemini.AI untuk tujuan merapikan dan menyusun ulang kalimat.

Ketersediaan Data

Seluruh data yang dihasilkan atau dianalisis dalam penelitian ini telah disajikan dalam artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan self-efficacy terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 7–12. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi/article/download/765/604>
- American Educational Research Association, A. P. A. & N. C. on M. in E. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association. https://www.testingstandards.net/uploads/7/6/6/4/76643089/standards_2014edition.pdf
- Anderman, E. M., Anderman, L., Berliner, D. C., Callahan, D., Christensen, L., Clarke, M. J., Freeman, T. M., Garavalia, L., Gehlbach, H., Golant, C. J., Haney, W., Kohn, A., Kuch, F., Lehman, S., Lehman, T., McCriden, M. T., Miller, A. D., Mueller, C. E., Murdock, T. B., ... Thorkildsen, T. M. (2007). *Psychology of academic cheating* (E. M. Anderman & T. B. Murdock, Eds.; 1st ed.). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-372541-7.X5000-1>
- Anderman, E. M., & Won, S. (2019). Academic cheating in disliked classes. *Ethics and Behavior*, 29(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/10508422.2017.1373648>
- Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 6(1), 23–32. <https://www.academia.edu/download/87540068/5206.pdf>
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *Encyclopedia of Human Behavior*, 4, 71–81.
- Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *PLoS ONE*, 15(8 august), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- Bassey, B., & Iruoje, J. (2016). Test anxiety, attitude to schooling, parental influence, and peer pressure as predictors of students cheating tendencies in examination in Edo state, Nigeria. *Global Journal of Social Sciences*, 15(1), 39–46. <https://doi.org/10.4314/gjss.v15i1.4>
- Błachnio, A. (2019). Don't cheat, be happy. Self-control, self-beliefs, and satisfaction with life in academic honesty: A cross-sectional study in Poland. *Scandinavian Journal of Psychology*, 60(3), 261–266. <https://doi.org/10.1111/sjop.12534>
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, VI(1), 87–96. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38161>
- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2011). Statistics without maths for psychology. In *Book* (5th ed.). Pearson Education Limited. http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QjfQ0_DqyNQC&oi=fnd&pg=PR16&dq=Statistics+Wit hout+Maths+for+Psychology&ots=5PBfHf-mB-&sig=XUC1_n2l4AVh3o_qgCh7wE8FmuY
- Eaton, S. E., Hughes, J. C., Pratt, Y. P., & Lindstrom, G. E. (2022). *Academic Integrity in Canada: An enduring and essential challenge* (S. E. Eaton & J. C. Hughes, Eds.; 1st ed.). Springer. <https://link.springer.com/bookseries/16725>
- Ednadita, G., Octavia, S., Khairunnisa, F. S., Rodhiyah, I., & Hendraputra, D. (2020). Effects of self-control on cheating among Indonesian college students. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 87–95. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.246>
- Ferdian Farhan, F., & Usman, O. (2020). Relationship between self-control, self-efficacy, self-esteem, group conformity with cheating behavior in students. *SSRN Electronic Journal*, (January 1). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3512457>
- Fu, K. W., & Tremayne, K. S. (2022). Self-efficacy and self-control mediate the relationship between negative emotions and attitudes toward plagiarism. *Journal of Academic Ethics*, 20(4), 457–477. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09415-3>

- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the Behavioral Sciences* (T. Matray, T. Williams, L. Sarkisian, K. Miller, L. K. Moody, & M. Noel, Eds.; 9th ed.). Wadsworth, Cengage Learning ALL. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Guerrero-Dib, J. G., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- Hodgkinson, T., Curtis, H., MacAlister, D., & Farrell, G. (2015). Student academic dishonesty: The potential for situational prevention. *Journal of Criminal Justice Education*, 27(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10511253.2015.1064982>
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 17, 63–84. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/s10212-011-0097-y>
- Idawati, K., Fitriani, N., & Sulaeman, K. A. (2023). Analisis pembenaran internal (internal justification) pada tindakan menyontek di kalangan mahasiswa. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 150–163. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v7i1.4329>
- Javed, A. (2019). Predicting the underlying factors of academic dishonesty by university students: A case study. *Electronic Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 86–100. www.eresearchjournal.com
- Jiang, M. M., Gao, K., Wu, Z. Y., & Guo, P. P. (2022). The influence of academic pressure on adolescents' problem behavior: Chain mediating effects of self-control, parent-child conflict, and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954330>
- Jo, Y., & Bouffard, L. (2014). Stability of self-control and gender. *Journal of Criminal Justice*, 42(4), 356–365. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2014.05.001>
- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors affecting the probability of academic cheating school students in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1587–1595. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.401>
- Kilmer III, R. W. (2017). High school stress and cheating: Developing an understanding of the factors that influence stress and cheating in high school students [Educational Doctoral, St. John Fisher University]. In *Fisher Digital Publications*. https://fisherpub.sjf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1342&context=education_etd
- Li, J. Bin, Willems, Y. E., Stok, F. M., Deković, M., Bartels, M., & Finkenauer, C. (2019). Parenting and self-control across early to late adolescence: A three-level meta-analysis. *Perspectives on Psychological Science*, 14(6), 967–1005. <https://doi.org/10.1177/1745691619863046>
- Love, H., May, R. W., Cui, M., & Fincham, F. D. (2020). Helicopter parenting, self-control, and school burnout among emerging adults. *Journal of Child and Family Studies*, 29(2), 327–337. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01560-z>
- Masood, A., & Mazahir, S. (2015). Personality traits and self-control as predictors of motivational correlates of academic dishonesty. *Pakistan Danish Journal of Psychology Sciences*, 2, 70–78. <https://www.academia.edu/download/86678819/7078DJOPS.pdf>
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2012). Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it. In *Cheating in College: Why Students do it and what Educators Can do About it*. The Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/10.1515/jcc-2013-0035>
- Monks, F. J., Koers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Edisi 14). Gadjah Mada University Press.

- Münscher, S., Donat, M., & Kiral Ucar, G. (2020). Students' personal belief in a just world, well-being, and academic cheating: A cross-national study. *Social Justice Research*, 33(4), 428–453. <https://doi.org/10.1007/s11211-020-00356-7>
- Nielsen, T., Dammeyer, J., Vang, M. L., & Makransky, G. (2018). Gender fairness in self-efficacy? A Rasch-based validity study of the general academic self-efficacy scale (GASE). *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(5), 664–681. <https://doi.org/10.1080/00313831.2017.1306796>
- Park, C. (2003). In Other (People's) Words: Plagiarism by university students-literature and lessons. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(5). <https://doi.org/10.1080/0260293032000120352>
- Qurratuaini, K. A., & Farha, A. (2022). *Patriarki di Indonesia : Budaya yang tak kunjung lekang*. Himespa. <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/patriarki-di-indonesia-budaya-yang-tak-kunjung-lekang/>
- Rozi, F. (2021). The Role of patience disposition on the effect of self-efficacy on academic cheating. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 20–30. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.5633>
- Rundle, K., Curtis, G. J., & Clare, J. (2019). Why students do not engage in contract cheating. *Frontiers in Psychology*, 10(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02229>
- Sachitra, V., & Bandara, U. (2017). Measuring the academic self-efficacy of undergraduates: The role of gender and academic year experience. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 11(11), 2320–2325. <https://mgt.sjp.ac.lk/com/wp-content/uploads/2019/07/Self-Efficacy-2017.pdf>
- Salehi, M., & Gholampour, S. (2021). Cheating on exams: Investigating reasons, attitudes, and the role of demographic variables. *SAGE Open*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.1177/21582440211004156>
- Sauerwein, M., Theis, D., & Fischer, N. (2016). How youths' profiles of extracurricular and leisure activity affect their social development and academic achievement. *International Journal for Research on Extended Education*, 4(1), 103–124. <https://doi.org/10.3224/ijree.v4i1.24778>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-efficacy and human motivation. In *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Shoenberger, N., & Rocheleau, G. C. (2017). Effective parenting and self-control: Difference by gender. *Women and Criminal Justice*, 27(5), 271–286. <https://doi.org/10.1080/08974454.2016.1261071>
- Sorgo, A., Vavdi, M., Cigler, U., & Kralj, M. (2015). Opportunity makes the cheater: High school students and academic dishonesty. *CEPS Journal*, 5(4), 67–87. https://www.pedocs.de/frontdoor.php?source_opus=11628
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In R. F. Baumeister (Ed.), *Self-Regulation and Self-Control* (1st ed., Number January 2018). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175775-5>
- Vantieghem, W., Vermeersch, H., & Van Houtte, M. (2014). Transcending the gender dichotomy in educational gender gap research: The association between gender identity and academic self-efficacy. *Contemporary Educational Psychology*, 39(4), 369–378. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.10.001>
- Waddington, J. (2023). Self-efficacy. *ELT Journal*, 77(2), 237–240. <https://doi.org/10.1093/elt/ccac046>
- Whitley, B. E., Nelson, A. B., & Jones, C. J. (1999). Gender Differences in Cheating Attitudes and Classroom Cheating Behavior: A Meta-Analysis. *Sex Roles*, 41(9). <https://doi.org/10.1023/A:1018863909149>
- Yam, K. C., Chen, X. P., & Reynolds, S. J. (2014). Ego depletion and its paradoxical effects on ethical decision making. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 124(2), 204–214. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2014.03.008>
- Yu, H., Glanzer, P. L., & Johnson, B. R. (2021). Examining the relationship between student attitude and academic cheating. *Ethics and Behavior*, 31(7), 475–487. <https://doi.org/10.1080/10508422.2020.1817746>

- Yu, H., Glanzer, P. L., Sriram, R., Johnson, B. R., & Moore, B. (2017). What contributes to college students' cheating? A study of individual factors. *Ethics and Behavior*, 27(5), 401–422. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1169535>
- Zhang, Y. (2024). Academic cheating as planned behavior: the effects of perceived behavioral control and individualism-collectivism orientations. *Higher Education*, 87(3), 567–590. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01024-w>
- Zhang, Y., Yin, H., & Zheng, L. (2018). Investigating academic dishonesty among Chinese undergraduate students: does gender matter? *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(5), 812–826. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1411467>